

PEMANFAATAN MUSEUM MPU PURWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Eka Ayu Violita, Sumarno, Sri Handayani
e-mail : ekaayuviolita@gmail.com

Abstract

Museum Mpu Purwa is one museum in the city of Malang that stores a collection of objects from the pre-history up to the Age of Hindu-Buddhist. This study describes about the historicity of the collections of the Museum MPU Purwa, the relevance of the existing collections at the Museum Mpu Purwa of the history of learning resources and Museum Mpu Purwa utilization as a source of learning history. This study uses historical research. Museum MPU Purwa widely used by schools to support the teaching of history, because of the relevance of the collections of the museum with the subject matter in school.

Keyword: utilization, museum Mpu Purwa, teaching history

PENDAHULUAN

Kota Malang mempunyai sejarah yang unik, menarik dan panjang untuk diteliti dan dipelajari. Kota Malang pernah menjadi pusat Kerajaan Kanjuruhan, Tumapel dan merupakan wilayah dari Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Majapahit. Kota Malang pernah menjadi pusat Kerajaan Sengguruh yang merupakan Kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Berdasarkan adanya benda-benda peninggalan yang ada di wilayah Kota Malang, maka Pemerintah Kota Malang melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu berencana untuk mengumpulkan kembali benda-benda purbakala yang masih tercecer di masyarakat. Benda-benda purbakala yang masih berada di masyarakat nantinya akan dikumpulkan pada suatu tempat penyimpanan benda purbakala. Tahun 2004 diresmikanlah balai penyelamatan benda purbakala Museum Mpu Purwa yang bertempat di bekas SDN Mojolangu II (Sumber: wawancara dengan bapak Sumantri juru kelola museum tanggal 14 Juli 2013)..

Adanya kesesuaian antara materi pelajaran sejarah dengan benda koleksi yang ada di museum menjadikan Museum Mpu Purwa sebagai sumber belajar oleh pendidik dari beberapa sekolah. Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan sumber pembelajaran yang konkret akan lebih memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik (Mukti dalam Indarwati, 2010:3). Pendidik harus mampu memilih metode pembelajaran yang lebih variatif untuk menunjang pembelajaran sejarah. Memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran dapat dipilih pendidik untuk menunjang pembelajaran sejarah agar lebih bermakna. Keberadaan Museum Mpu Purwa sangat menarik untuk diteliti karena selama ini pendidik kurang memanfaatkan lingkungan

sekitar untuk menunjang pembelajaran dalam hal ini adalah pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah selama ini dianggap sebagai pelajaran yang membosankan.

Maksud dalam judul “Pemanfaatan Museum Mpu Purwa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” adalah kajian mengenai proses dalam memanfaatkan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah atau bahan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah secara kongkrit dengan menunjukkan fakta-fakta sejarah kepada peserta didik. Diharapkan peserta didik dapat mengerti dan memahami pembelajaran sejarah dengan baik dan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna.

Secara tematikal, penyusunan tulisan ini bertema tentang Sejarah Lokal, dari tema ini akhirnya di buat suatu judul tentang Pemanfaatan Museum Mpu Purwa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) historisitas dari koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa, (2) relevansi koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa dengan materi sejarah di SMP dan SMA, dan (3) pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah. Ruang lingkup spasial (tempat) pada penelitian ini yaitu di Kota Malang. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai sejak bulan Mei 2013 sampai dengan bulan Januari 2014.

Permasalahan yang dibahas adalah:

- 1) Bagaimana historisitas dari koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa?
- 2) Bagaimana relevansi koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa dengan materi sejarah di SMP dan SMA?
- 3) Bagaimana pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah?

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendiskripsikan historisitas koleksi-koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa.
- 2) Mendiskripsikan relevansi koleksi-koleksi yang ada di Museum Mpu Purwa sumber pembelajaran sejarah.
- 3) Mendiskripsikan pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya:

- 1) Bagi peneliti, sebagai media berlatih berpikir logis, kritis dan inspiratif dalam rangka mengembangkan profesionalisme peneliti sebagai calon guru sejarah.
- 2) Bagi guru, dapat menambah wawasan sebagai pengembangan metode pengajaran sejarah agar tidak membosankan dan dapat memanfaatkan Museum Mpu purwa sebagai sumber pembelajaran

sejarah.

- 3) Bagi siswa, dapat menambah informasi mengenai Museum Mpu Purwa.
- 4) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.
- 5) Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat mengetahui mengenai Museum Mpu Purwa itu sendiri yang selama ini masih belum banyak yang mengetahui dan ikut melestarikan sejarah dan budaya daerahnya.
- 6) Bagi Pemerintah Kota Malang, diharapkan bisa menjadi masukan inspirasi dalam upaya mengembangkan Museum Mpu Purwa agar lebih di kenal masyarakat luas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah awal yaitu mengumpulkan sumber primer dengan cara observasi ke Museum Mpu Purwa dan melakukan wawancara pada pihak pengelola museum. Sumber sekunder penulis dapat dari buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Langkah kedua adalah melakukan kritik sumber, pertama penulis melakukan kritik ekstern yaitu mengkritik apakah sumber tersebut asli atau tidak. Dalam melakukan kritik ekstern, penulis melakukan langkah yaitu menganalisis isi dari sumber yang penulis temukan apakah sumber tersebut dapat digunakan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Langkah kedua, penulis melakukan kritik terhadap isi sumber yang penulis temukan yaitu berupa buku-buku dan dokumen serta hasil dari wawancara dengan pihak terkait. Ketiga adalah interpretasi, penulis menguraikan fakta-fakta yang sudah ditemukan dalam berbagai sumber. Langkah keempat dalam penelitian ini adalah historiografi, Setelah penulis mendapatkan fakta-fakta, penulis mulai merangkaikan fakta tersebut sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologis dan dapat dimengerti oleh umum, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dan teori yang digunakan adalah teori evolusi. Sosiologi Pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Sosiologi memiliki alat-alat dan teknik ilmiah untuk mempelajari pendidikan, dengan demikian dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap sistem pendidikan di masyarakat. Dengan menganalisis hubungan dan interaksi manusia dalam pendidikan diharapkan memperoleh prinsip-prinsip generalisasi tentang hubungan manusia dalam sistem pendidikan (Nasution, 2000:59). Menurut Lewis H. Morgan (dalam Koentjaraningrat, 1987:44-45) proses evolusi masyarakat dan kebudayaan manusia melalui delapan tingkat evolusi yang universal. Delapan tingkat evolusi yang universal tersebut antara lain: zaman liar tua, zaman liar madya, zaman liar muda, zaman bar bar tua, zaman bar bar madya, zaman bar bar muda, zaman peradaban purba, dan zaman peradaban masa kini.

PEMBAHASAN

Historisitas koleksi Museum Mpu Purwa

1. Sejarah Kota Malang

Kota Malang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Kota Malang mulai muncul sejak masa pra sejarah. Menjelang akhir jaman pra sejarah di sebagian kawasan tengah, utamanya di tepi kali Metro, Brantas dan kali Mewek mulai dijadikan hunian. Masyarakat yang menghuni kawasan ini pada awalnya merupakan komunitas kecil pembuka hutan berupa sebuah keluarga. Perkembangan selanjutnya daerah ini semakin meluas sehingga terbentuklah sebuah desa. Desa-desanya pertanian selanjutnya mengalami perkembangan dengan munculnya beberapa desa-desa. Desa-desa tersebut dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut *Rama*. Perkembangan selanjutnya desa-desa tersebut membentuk sebuah daerah yang terdiri dari beberapa desa yang disebut *Watak* yang dipimpin oleh kepala daerah yang disebut *Raka*. Pada akhirnya pemimpin watak bersamaan dengan menyebarnya pengaruh Hindu dan Buddha dari India mengikuti tradisi yang baru datang sehingga mengubah daerah yang kedudukan menjadi sebuah kerajaan dan raja (Suwardono, 2004:21-22).

Prasasti Dinoyo menjadikan bukti otentik mengenai tumbuhnya kerajaan Hindu di Jawa Timur. Prasasti Dinoyo memuat angka tahun 682 Saka atau 760 Masehi. Sejak abad VIII Masehi Kota Malang memasuki masa sejarahnya, dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo berarti masyarakat Kota Malang telah mengenal tulisan sebagai alat komunikasi. Prasasti Dinoyo berasal dari Kerajaan Kanjuruhan yang merupakan kerajaan pertama di Jawa Timur. Abad selanjutnya Kota Malang menjadi daerah bawahan dari Kerajaan Mataram Kuno yang telah pindah ke Jawa Timur. Ditemukannya prasasti kubu-kubu ada petunjuk bahwa Rakai Watukura Dyah Balitung telah meluaskan kerajaannya ke timur. Mungkin sekali Kerajaan Kanjuruhan yang muncul pada pertengahan abad VIII M, dan berpusat disekitar Malang, telah tunduk pada Kerajaan Mataram, dan kemudian menjadi daerah taklukan yang dikuasai oleh seorang rakryan, yaitu Rakarayan Kanuruhan (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:170-171).

Abad XIII Malang kembali tampil dalam kancah sejarah Jawa, yakni menjadi ibukota Kerajaan Tumapel. Ibukota Kerajaan Tumapel berada di Kutharaja, antara pemerintahan Ken Angrok sampai awal pemerintahan Wisnuwardana. Letak dari Kutharaja berada di sebelah timur Gunung Kawi (Muljana, 2006:63-64). Nagarakretagama pupuh 61/2 menguraikan bahwa pada tahun 1254 Raja Wisnuwardhana menobatkan putranya. Ibu kota Kutharaja diganti nama Singasari. Prasasti Mula Malurung menjelaskan bahwa Raja Kertanegara menjadi raja pada tahun 1270 setelah meninggalnya Wisnuwardhana. Raja Kertanegara menjadi Raja Singasari membawahi Kadiri seperti ayahnya dahulu

(Muljana, 2006:110). Kerajaan terakhir yang berada di wilayah Kota Malang adalah Kerajaan Sengguruh. Kerajaan Sengguruh adalah Kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Kerajaan Sengguruh berada di kawasan selatan Kota Malang. Berdasarkan temuan prasasti batu di Desa Kranggan, tidak jauh dari Sengguruh, diketahui bahwa sebelum masa akhir Majapahit, yakni sejak pemerintahan Wisnuwardhana di Singasari, daerah Sengguruh telah berstatus sebagai sima (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, 2013:44). Terdapat 4 kerajaan yang pernah berada di Kota Malang, yaitu Kerajaan Kanjuruhan, kerajaan pra Tumapel yang merupakan pendahulu dari Kerajaan Tumapel, Kerajaan Tumapel (Singasari), dan Kerajaan Sengguruh. Banyak peninggalan berupa arca, prasasti maupun candi yang ditemukan di Kota Malang. Peninggalan purbakala tersebut menjadi bukti nyata bahwa Malang memiliki sejarah yang sangat panjang dari masa pra sejarah hingga kini.

2. Koleksi Museum Mpu Purwa

Koleksi benda-benda purbakala yang disimpan di Museum Mpu Purwa berasal dari masa pra sejarah hingga masa sejarah yaitu masa Hindu-Buddha. Benda purbakala ini ditemukan dari berbagai daerah di Kota Malang, ada juga beberapa peninggalan yang berasal dari Daerah Kediri. Peninggalan yang berasal dari masa pra sejarah berupa batu pelor, batu gores dan batu lumpang. Batu gores ditemukan dibibir Sungai Metro yang berada di wilayah Tlogomas. Di wilayah ini memang banyak ditemukan benda purbakala yang kesemuanya disimpan di cungkup punden watu gong. Dilihat dari banyaknya peninggalan yang ditemukan diperkirakan wilayah ini dahulunya merupakan pusat peradaban purba. Batu lumpang juga ditemukan pada wilayah yang sama yaitu Tlogomas.

Peninggalan lainnya yang terdapat pada Museum Mpu Purwa adalah peninggalan yang berasal dari zaman Hindu-Buddha. Peninggalan yang dari zaman Hindu-Buddha berasal dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Kadiri, Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Majapahit. Peninggalan dari masa Hindu-Buddha berupa:

- a. Prasasti muncang
- b. Prasasti dinoyo II
- c. Ganesha bunulrejo (prasasti kanuruhan)
- d. Ganesha tikus
- e. Siwa mahaguru
- f. Siwa
- g. Brahma
- h. Durgamahisasuramardini
- i. Bodhisatwa

- j. Budha aksobya
- k. Makara
- l. Dewi kesuburan
- m. Jaladwara
- n. Simbar (antefix)
- o. Kemuncak candi
- p. Yoni
- q. Lingga
- r. Batu bata merah (Suwardono, 2011:1-71).

3. Analisis konteks historis koleksi Museum Mpu Purwa

Bedasarkan dari koleksi yang terdapat dalam Museum Mpu Purwa, maka dapat disimpulkan bahwa Kota Malang memiliki fase perkembangan dari zaman pra sejarah sampai pada zaman sejarah. Kota Malang telah terdapat kehidupan pada masa purba/pra sejarah dengan bukti berupa temuan benda-benda purbakala yang berasal dari Zaman Megalithikum. Kota Malang mengalami perkembangan dengan beralihnya masa pra sejarah ke masa sejarah sejak abad ke VIII masehi dengan ditemukannya Prasasti Dinoyo I yang berangka tahun 682 Saka.

Prasasti Dinoyo ini berasal dari Kerajaan Kanjuruhan yang merupakan kerajaan tertua di Jawa Timur yang berdiri pada sekitar abad VIII masehi. Kota Malang dahulunya juga pernah menjadi daerah bawahan Dari Kerajaan Mataram Kuno dengan ditemukannya prasasti yang sejaman dengan masa pemerintahan Raja Sindok. Prasasti yang dimaksud adalah prasasti kanuruhan yang terpahat pada sandaran arca Ganesha. Prasasti ini berangka tahun 856 saka dikeluarkan oleh Rakarayan Kanururhan Dyah Mungpang. Peninggalan lainnya yaitu berasal dari Kerajaan Kadiri yaitu arca ganesha tikus. Peninggalan paling banyak yaitu berasal dari Kerajaan Singasari dan Majapahit. Peninggalan dari Kerajaan Singasari yaitu Arca Aksobya yang ditemukan di salah satu percandian Singasari. Ada pula Arca Brahma yang menurut ragam hiasnya yaitu berupa hiasan pinggir awan dan lidah api. Peninggalan dari Kerajaan Majapahit berupa Arca Siwa yang banyak ditemukan didaerah Malang.

RELEVANSI KOLEKSI MUSEUM MPU PURWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

1. Museum sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Pendidik harus mampu mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang

tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008:160). Museum merupakan salah satu tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Pendidik dapat melakukan kunjungan ke museum untuk menunjukkan fakta sejarah kepada peserta didik. Museum memiliki benda-benda yang dapat dipegang dan dilihat, sedangkan dalam lingkungan pembelajaran tidak dapat disajikan seperti di museum (Schouten, 1991:69).

2. Relevansi Koleksi Museum Mpu Purwa dengan Kurikulum Sekolah

Koleksi yang terdapat di Museum Mpu Purwa memiliki kecocokan dengan materi yang ada di sekolah. Koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Mpu Purwa adalah benda-benda purbakala yang berasal dari zaman pra sejarah yaitu zaman Megalithik. Terdapat pula koleksi dari zaman sejarah yaitu dari Kerajaan Kanjuruhan sampai dengan Kerajaan Majapahit. Materi mengenai zaman pra sejarah sampai dengan zaman sejarah di ajarkan di sekolah baik SMP maupun SMA.

Bukti bahwa adanya relevansi antara koleksi yang terdapat di Museum Mpu Purwa dengan materi sekolah adalah dengan mencocokkan koleksi-koleksi tersebut dengan kurikulum/silabus. Silabus untuk SMP kelas VII pada kompetensi dasar 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara, masa Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik. Materi pokok yang akan dibahas adalah mengidentifikasi dan memberi contoh peninggalan-peninggalan sejarah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha di berbagai daerah.

Materi untuk siswa kelas VII dengan kompetensi dasar 3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa pra aksara, masa Hindu Buddha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik. Materi pokok mengenai perubahan masyarakat Indonesia masa Hindu Buddha dalam aspek budaya.

Materi untuk siswa SMA kelas X dengan kompetensi dasar 3.4 menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Pra aksara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat. Materi pokok mengenai kebudayaan zaman pra aksara. Materi tersebut dapat di relevansikan dengan peninggalan pra aksara yang juga terdapat di Museum Mpu Purwa. Peninggalan dari zaman pra aksara yang terdapat di Museum Mpu Purwa adalah peralatan dari batu seperti batu pipisan, batu gores, batu umpak.

Materi untuk siswa kelas X dengan kompetensi dasar menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Materi pokok mengenai kebudayaan pada masa kerajaan hindu buddha dan bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu-Buddha yang masih ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Museum Mpu Purwa memiliki relevansi dengan materi yang terdapat di silabus pada tingkat SMP dan SMA. Dapat disimpulkan juga bahwa Museum Mpu Purwa dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pendidik dapat memilih Museum Mpu Purwa untuk dikunjungi sebagai sumber pembelajaran untuk menunjang pembelajaran sejarah. Diharapkan pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna dan tidak lagi membosankan.

PEMANFAATAN MUSEUM MPU PURWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

1. Metode dan Cara Pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Kegiatan pemanfaatan Museum Mpu Purwa dapat dilakukan dengan berkunjung langsung ke museum melalui metode karya wisata. Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan kunjungan langsung ke Museum Mpu Purwa. Menurut Soewarso (2000:68) karya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa peserta didik langsung kepada subjek yang akan dipelajari diluar kelas.

Tujuan melakukan kunjungan ke museum diharapkan peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri aspek-aspek tertentu dari objek sejarah setelah mendapatkan penjelasan secara mendetail oleh pendidik (Widja, 1989:33). Diharapkan pula peserta didik mendapatkan informasi baru mengenai objek sejarah selain dari buku cetak. Informasi baru ini diharapkan dapat menanamkan nilai moral kepada peserta didik untuk mau melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan peninggalan nenek moyang.

2. Realisasi Pemanfaatan Museum Mpu Purwa sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Kegiatan pemanfaatan Museum Mpu Purwa dilakukan oleh ibu Khusnul guru IPS dari SMP 2 Singosari (wawancara 13 November 2013). Cara memanfaatkan Museum Mpu Purwa sebagai sumber pembelajaran sejarah adalah dengan menyesuaikan KD yang ada di silabus dengan koleksi yang ada di museum. Pendidik melakukan survei tempat terlebih dahulu sebelum melakukan perencanaan kegiatan. Pendidik juga mengajukan surat ijin untuk melakukan kunjungan serta menetapkan jadwal kunjungan ke pihak Museum Mpu Purwa.

Ketika pembelajaran di kelas, pendidik memberikan informasi mengenai materi yang akan dibahas ketika melakukan kunjungan di museum. Materi yang dibahas yaitu mengenai kehidupan manusia masa pra aksara serta peninggalan-peninggalan kebudayaan manusia pada masa pra aksara. Pendidik memberikan informasi dari buku maupun internet bahwa kehidupan masa pra aksara manusia

telah mengenal peralatan dari batu untuk mempermudah dalam mengolah hasil alam. Pendidik juga menjelaskan bahwa di Museum Mpu Purwa nanti peserta didik akan dapat melihat peninggalan-peninggalan dari zaman pra aksara tersebut berupa batu lumpang, batu gores, batu pipisan, batu pelor dan juga arca-arca dari zaman Hindu-Buddha. Setelah menjelaskan materi, pendidik memberikan pengarahannya mengenai biaya yang akan digunakan untuk transportasi menuju ke museum dan tugas yang harus diselesaikan peserta didik pada saat melakukan kunjungan ke museum.

Tugas yang diberikan pendidik merupakan tugas kelompok, yaitu pengisian lembar kerja siswa yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai tema dari tugas yang telah ditetapkan, yaitu tentang peninggalan-peninggalan pra sejarah. Kunjungan ke museum dilakukan pada hari minggu karena tidak adanya waktu yang memadai pada hari-hari efektif. Ketika berada di museum peserta didik dibebaskan untuk bertanya kepada pihak museum mengenai peninggalan-peninggalan purbakala tersebut, agar dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Pembuatan karya tulis ilmiah dengan tema yang berkaitan dengan sejarah lokal, secara tidak langsung membuat peserta didik melakukan kunjungan secara mandiri maupun kelompok ke museum. Peserta didik melakukan wawancara kepada petugas museum untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Seperti dijelaskan Bapak Suwardono guru SMA Negeri 7 Malang (wawancara 22 Januari 2014). Pemanfaatan Museum Mpu Purwa, dapat juga dilakukan dengan memberikan siswa tugas sehingga dapat mendorong siswa mengunjungi museum untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dengan siswa mencari sendiri informasi mengenai tugas sejarahnya, dapat merangsang siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Dengan cara seperti ini diharapkan tujuan dalam pembelajaran sejarah akan tercapai dengan baik.

SIMPULAN

Koleksi yang terdapat di Museum Mpu Purwa berupa peninggalan dari zaman pra sejarah sampai pada zaman sejarah. Peninggalan yang berasal dari zaman pra sejarah berupa peralatan batu, seperti batu lumpang, batu gores, dan batu pelor. Peralatan batu biasa digunakan masyarakat untuk mengolah hasil alam yang didapatkan. Peninggalan dari zaman sejarah berasal dari zaman kerajaan yaitu dari Kerajaan Kanjuruhan, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Kadiri, Kerajaan Singhasari, dan Kerajaan Majapahit. Peninggalan berupa arca tokoh dewa, makara, prasasti batu, lingga-yoni, simbar, bata merah, tugu pal dan fragmen pipi tangga. Berdasarkan peninggalan purbakala yang ditemukan kota Malang memiliki sejarah yang panjang. Kota Malang ada dari zaman pra sejarah hingga masuknya Agama Hindu di Kota Malang sekitar abad VIII Masehi.

Koleksi peninggalan yang terdapat di Museum Mpu Purwa memiliki kecocokan dengan KD yang terdapat di silabus SMP maupun SMA. Adanya relevansi antara koleksi yang terdapat di Museum Mpu Purwa dengan materi pelajaran yang ada di sekolah, menjadikan Museum Mpu Purwa sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah oleh sekolah.

Pendidik harus mampu memilih metode-metode yang dapat menunjang proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dipilih oleh pendidik untuk menunjang pembelajaran sejarah adalah metode karya wisata. Pendidik mengajak peserta didik mengunjungi objek-objek sejarah yang berada di sekitar sekolah maupun di dalam kota. Melalui kegiatan karya wisata diharapkan tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, yaitu menghayati nilai-nilai sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. 2013. *Wanwacarita Kesejarahan Desa-desa Kuno di Kota Malang*. Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
- Indarwati, T. 2010. *Pemanfaatan Situs Megalitikum Pakauman di Desa Pakauman Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso sebagai Media Pembelajaran Sejarah*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah/ Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muljana, S. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Nasution. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Schouten, FFJ. 1991. *Pengantar Didaktik Museum* (terjemahan Moh. Amir Sutaarga). Jakarta: DEPDIKBUD.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Suwardono. 2004. *Upacara Adat Bersih Desa Di Kelurahan Dinoyo Dalam Perspektif Sejarah Dan Nilai Tradisi*. Malang: Sub Din Kebudayaan Dinas Pendidikan.
- Suwardono. 2011. *Kepurbakalaan Di Kota Malang Koleksi Arca Dan Prasasti*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Malang.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.

Wawancara

Bapak Sumantri, selaku pengelola Museum Mpu Purwa, Tanggal 14 Juli 2013

Ibu Khusnul, selaku Guru SMP N 2 Singosari, Tanggal 13 November 2013

Bapak Suwardono, selaku Guru SMA N 7 Malang, Tanggal 22 Januari 2014